

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Analisis

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam sebuah lagu maupun musik, maka lagu dan musik tersebut perlu dianalisis terlebih dahulu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:58) analisis adalah “ Penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan dan sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebab musabab pekaranya”. Sedangkan Broto Wijoyo (2012:29) dalam Aziz Rifki Yanto mengatakan analisis yaitu “ Suatu proses ulasan mengenai suatu obyek yang utuh sampai pada unsur-unsur keseluruhan bagian, kemudian memecahkannya menjadi bagian-bagian terpisah yang berdiri sendiri”.

Iskandar (2008:245) mengatakan bahwa, “ Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis dilaksanakan dengan melakukan terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena tersebut serta hubungan keterkaitan diantara unsur pembentuk fenomena”

Salah satu bentuk analisis adalah dengan cara mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan, kemudian diuraikan atau dipisahkan segala komponen-komponennya agar data-data tersebut mudah dianalisis, sehingga dapat dipelajari dan diterjemahkan tiap-tiap bagian.

Dalam kaitannya dalam lagu *Laki Pulosuo*, penulis bermaksud menganalisis bentuk lagu tersebut dengan cara mendengarkan dan mentranskripsikan lagu *Laki Pulosuo* tersebut kedalam notasi balok, menentukan bentuk lagunya, dan menganalisis komponen tersebut dengan teori yang digunakan.

2.1.1 Konsep Lagu Daerah

Lagu daerah merupakan lagu yang berasal dari suatu daerah tertentu yang memakai bahasa daerah tersebut dan ada juga yang sudah diadaptasikan ke bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Bentuk lagu daerah bisa dikatakan cukup sederhana, karena pada umumnya lagu daerah tersebut diciptakan secara spontan oleh penciptanya, sehingga lagu tersebut mudah diingat dan dinyanyikan. Isi lagu daerah biasanya menceritakan kebiasaan, tradisi, perjuangan suatu daerah. Menurut Sumarjo Jakob (2000:74) lagu daerah adalah lagu yang diciptakan seniman daerah, menggunakan bahasa daerah dan menceritakan kebiasaan, tradisi, kehidupan masyarakat tertentu. Lagu daerah dapat dikembangkan dan dapat lahir setiap saat sesuai dengan perkembangan zaman. Lagu daerah umumnya menggunakan melodi dan irama spesifik daerahnya.

Menurut Fasih Subagyo dan Wahyu Purnomo (2010:5) Lagu daerah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sederhana

Lagu daerah biasanya bersifat sederhana baik melodi maupun syairnya makanya lebih mudah dimengerti oleh masyarakat.

2. Kedaerahan

Lirik syair lagu daerah sesuai dengan daerah atau dialek yang bersifat lokal karena lagu daerah tumbuh dari budaya daerah, syairnya bersifat kedaerahan sehingga artinya dimengerti oleh daerah tersebut.

3. Turun-temurun

Lagu daerah pengajarannya bersifat turun-temurun dari orang tua kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya. Lagu daerah tersebut biasanya diciptakan dalam kondisi alam di daerah tersebut.

4. Jarang diketahui Penciptanya

Lagu daerah mempunyai karakter turun-temurun karena penciptanya jarang diketahui dan jarang bersifat tertulis.

2.2 Teori Analisis Bentuk Lagu

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:4) bentuk lagu adalah suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penyajian meyakinkan. Lagu rayat, lagu daerah, lagu nasional, lagu anak-anak, lagu gereja hampir selalu memakai bentuk lagu yang terdiri dari sejumlah kalimat dalam lagu. Sebuah lagu terdiri dari berbagai bagian yang membentuknya. Bentuk lagu terdiri dari 3 bentuk yaitu : (1) lagu bentuk satu bagian atau tunggal a'A atau AA: Lagu ini pada dasarnya terdiri dari satu bagian atau bila terpaksa terdiri dari dua bagian, maka bagian ke dua merupakan perulangan atau repetisi saja yang mana bait dua tidak ada perubahan dan hanya mengulang atau mengubah syairnya saja , jika ada perbedaan hanya kecil , misalnya pada akhir lagu : (2) lagu bentuk 2 bagian atau banar a' A B : AAB : lagu bentuk ini terdiri dari dua bentuk, pada bait pertama berbeda dengan bentuk yang ke dua. Lagu ini dapat berakhir pada bentuk kedua

(B), tanpa ada paksaan untuk kembali ke bait I (A) dan (3) lagu tiga bagian dengan tiga kalimat yang berbeda contohnya' AABA, AABABA, ABC (1996 : 5).

Di dalam sebuah lagu juga terdapat beberapa unsur-unsur bentuk lagu yang membuat sebuah lagu tersebut menjadi indah dan bermakna. Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:2), unsur-unsur bentuk lagu terdiri dari (a) Tema (b) Frase, (c) Motif dan (d) Kalimat.

2.2.1 Tema

Menurut Karl-Edmund Prier SJ (1996:2) “Tema merupakan ide-ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi yang masih harus dikembangkan lagi, hingga terbentuknya komposisi secara utuh”. Berdasarkan pendapat tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa tema adalah pikiran utama atau ide pokok dari keseluruhan lirik suatu lagu.

2.2.2 Frase

Menurut Karl-Edmund Prier (1996:2), frase merupakan bagian dari kalimat musik seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase terbagi atas frase pertanyaan yang disebut juga frase *Antecedens* merupakan frase jawaban yang disebut dengan frase *Consequens* adalah frase jawaban dalam suatu kalimat musik, pada umumnya jauh pada akor tonica.

2.2.3 Motif

Menurut Edmund Prier SJ (1996:2) motif yaitu suatu bentuk pola atau irama dan melodi yang pendek tetapi mempunyai arti dan berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada komposisi. Motif biasanya terdiri dari dua birama yang kemudian dikembangkan menjadi frase.

Menurut Prier SJ (1996:3) motif lagu adalah unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide. Karena unsur lagu ,maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Secara normal motif lagu memenuhi dua ruang birama. Lebih lanjut Prier SJ untuk pengolahan motif sendiri terdapat tujuh cara, antara lain :

1) Ulangan Harafiah

Maksudnya ulangan harafiah untuk mengintensipkan suatu kesan (misalnya keheningan malam). Atau ulangannya bermaksud menegaskan suatu pesan untuk meningkatkan perhatian.

2) Sekuens (ulangan pada tingkat lain)

Sekuens merupakan variasi termudah. Biasanya sekuens ada dua kemungkinan :

a. Sekuens Naik

Sebuah motif dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi. Sekuens naik sering terdapat didalam kalimat pertanyaan.

b. Sekuens Turun

Sebuah motif dapat diulang pada tingkat nada yang lebih rendah. Sekuens ini digunakan untuk mengendorkan ketegangan dalam sebuah motif.

3) Perbesaran Interval (*Augmentation of the Ambitus*)

Sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dan dengan demikian terbentuklah pula beberapa interval berturut-turut yang salah satu intervalnya dapat diperbesar waktu diulang. Tujuannya adalah untuk

menciptakan suatu peningkatan ketegangan guna membangun “ busur” kalimat.

4) Permerkecilan Interval (*Diminution of the Ambitus*)

Motif yang digunakan untuk memperkecil atau mengurangi ketegangan “Busur” kalimat. Biasanya pemerkecilan tidak terjadi berulang-ulang.

5) Pembalikan (*Inversion*)

Setiap interval yang naik dijadikan turun dan setiap motif asli menuju kebawah, dalam pembalikannya diarahkan keatas. Bila pembalikannya bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu.

6) Perbesaran Nilai Nada (*Augmentation of the Value*)

Suatu pengolahan melodis yang merubah irama motif untuk mempercepat tempo atau melambatkan tempo.

7) Pemerkecilan Nilai Nada (*Diminuation of the Ambitus*)

Nada–nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah serta nadanya dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan atau ketukannya tetap sama.

2.2.4 Kalimat

Menurut Edmud Prier SJ (1996:2), kalimat musik adalah bagian dari lagu yang biasanya terdiri dari empat sampai delapan birama. Kalimat musik terbentuk dari sepasang frase dan dua kalimat musik akan membentuk lagu. Kalimat musik merupakan satu kesatuan musik dan kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan

memakai bermacam-macam bentuk yang paling banyak digunakan dalam membentuk lagu.

2.3 Konsep Musik

Musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada- nada, baik vokal maupun instrumental yang meliputi ritme, melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional yang melodi dan syairnya adalah kiasan dari berbagai hal. Sumber kiasan tersebut bisa berangkat dari alam, sosial budaya maupun dari pengalaman pribadi seseorang yang mampu menstimulus manusia dalam menghasilkan sebuah karya musik.

Banoë (2003:288), musik yang berasal dari kata *muse* yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani Kuno bagi cabang seni dan ilmu, dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia.

M.Soeharto (1992:82), dalam buku “ *kamus musik*” pengertian musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, sering dengan unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak, ataupun warna.

2.4 Unsur-unsur Musik

Musik adalah ilmu pengetahuan seni tentang kombinasi ritmik dari nada- nada baik vokal maupun instrumental yang ritme, melodi dan harmoni sebagai

ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional yang melodi dan syairnya adalah kiasan dari berbagai hal.

Unsur musik adalah merupakan sebuah kesatuan yang mutlak harus ada dalam sebuah musik, musik tidak hanya tercipta dengan satu unsur seperti ritme saja atau melodi saja. Namun ada beberapa unsur mutlak yang harus ada dalam sebuah musik. Menurut Aaron Coplan (1939:33), mengatakan : “ *Music has four essential elements: rhythm, melody, harmony, and tone color*”. Artinya musik terdiri dari 4 elemen penting yaitu: ritme, melodi, harmoni, dan warna nada atau timbre. Namun untuk membahas keempat elemen tersebut, penulis menggunakan teori yang dikemukakan David D. Boyden, Joseph Machlis dan beberapa pakar musik lainnya yang akan diuraikan sebagai berikut:

2.4.1 Melodi

Menurut David D. Boyden (1968:23-24) bahwa dalam bentuk yang paling luas melodi adalah rangkaian dari nada-nada yang teratur. Bagian kecil dari nada-nada dapat dikualifikasi atau disebut sebagai motif dan dapat juga dikatakan pada serangkaian melodi itu sebagai garis melodi. Ada beberapa faktor yang menentukan karakter suatu melodi diantaranya yaitu:

a. Bentuk Ritme

Bentuk ritme banyak dilakukan untuk membentuk karakter melodi

b. Wilayah Nada

Bagaimana nada tinggi dan rendah terjadi, baik yang dilakukan oleh vokal ataupun instrument.

c. Interval rangkaian nada

Menjelaskan bagaimana suatu melodi terjadi dari satu nada ke nada yang berikutnya, yaitu ia terjadi dengan melangkah dan melompat, dan banyak musisi menggunakan kata interval yang mengindekasikan jarak di dalam pitch antara dua nada.

d. Bentuk umum dari kontur

Kontur melodi ditentukan oleh susunan arah dalam pola ritme dari serangkaian interval, faktor ini bergabung untuk membentuk suatu melodi menjadi kontur yang jelas. Sebagai tambahan, melodi memiliki titik puncak yang dapat dilihat atau klimaks sebelum di akhir lagu.

2.4.2 Ritme

Menurut David D. Boyden (1968:12) tidak ada kekuatan musik tanpa ritme. Secara umum ritme difokuskan pada pembagian dan kebutuhan hubungan setiap nada-nada dengan aksentuasi atau bagian panjang dan pendek dengan bagian tersebut, sebab ritme berhubung dengan durasi dan penekanan pada nada dan merespon alur dari musik.

2.4.3 Harmoni

Menurut David D. Boyden (1968:42) bahwa bentuk dari bagian yang berbeda dari suatu ansambel yang ensensinya bersamaan disebut tekstur. Jika suatu karya yang ensensinya suatu melodi diiringi oleh akor, tekstur itu disebut harmoni. Jika suatu melodi diiringi oleh melodi yang lain, tekstur tersebut dinamakan dengan kontrapung atau poliponik.

2.4.4 Timbre

Timbre adalah perbedaan sifat bunyi, kualitas dan bunyi itu sendiri yang dapat membedakan kesan misalnya, antara nada A dari biola dengan nada A dari flute. Kata timbre secara umum digunakan untuk menghubungkan perbedaan dalam suara instrument seperti pada oboe dan biola, atau secara khusus untuk menghubungkan perbedaan tone pada kualitas suara (alat musik) yang dihasilkan oleh beberapa instrument atau suara yang sama. Sensitivitas terhadap timbre adalah salah satu aspek yang paling penting dari seorang musisi, tetapi hanya akan berkembang bagi orang yang mempunyai jiwa seni. Hal yang paling mudah dilakukan dengan kerangka untuk mengembangkan pendengaran untuk menemukan nuansa dan timbre.

Menurut David D. Boyden (1968:84) bahwa timbre adalah kualitas karakteristik dari bunyi suara atau vokal atau instrument. Uraian bunyi yang sama dimainkan oleh media beberapa makna bunyinya akan berbeda.

Selain empat aspek utama diatas, ada beberapa aspek unsur-unsur pendukung di dalam musik yaitu:

a. Tempo

Secara umum tempo adalah cepat lambat gerak musik atau lagu yang sedang dimainkan dalam permainan musik. Tempo merupakan rambu-rambu atau aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam bermain musik, tempo terbagi menjadi tiga bagian yaitu: tempo lambat, sedang dan cepat.

Menurut Joseph Machlis, Michael Pilhofer dan Holly Day (2007: 65-66), juga menuliskan tentang tempo, yaitu sebagai berikut.

Tempo means, quite basically, “time”, and when you hear people talk about the tempo of amusical piece, they are referring to the speed at which the music progresses. The point of tempo is not necessarily how fast or slowly you can play a musical piece, however. What tempo really does is set the basic mood of a piece of music. Music that is played very, very slowly, or grave, can impart a feeling of extreme soberness, whereas music played very, very quckly, or prestissimo, can seem maniacally happy and bright. The original purpose of much popular music was to accompany people dancing. Often the movement of the dancers’ feet an body positions worked to set the tempo of the music, and the musicians followed the dancers. Prior the 17th century, though, composers had no real control over how their transcribed music would be performed by their creator. It was only in the 1600s thst the concept of using tempo and dynamic markings in sheet music began to be employed .

Terjemahan

(Tempo pada dasarnya adalah waktu, dan ketika kamu mendengar orang berbicara tentang tempo sebuah lagu, mereka menghubungkan pada kecepatan di mana musik berlansung. Intinya tempo tidak penting bagaimana cepat atau lambat kamu dapat memainkan sebuah lagu, namun bagaimana tempo bisa di sesuaikan dengan keadaan dasar sebuah lagu. Musik yang dimainkan sangat cepat atau *prestisimo* bisa terlihat sangat bahagia dan bersinar. Yang terpenting dalam tempo dapat benar-benar menghargai ketika kamu menyadari bahwa tujuan dasar dari muik popular adalah untuk menemani orang menaro. Seringkali gerakan kaki para penari dna posisi tubuh bekerja untuk mengatur tempo musik, dan musisi mengikuti penari. Sebelum abad ke-17, ditampilkan, terumtama bagi kereka yang belum pernah mendengar tempo dan tanda-tanda yang dinamis dalam lembaran musik mulai digunakan).

Joseph Machlis menuliskan macam-macam tanda tempo, yaitu

diantaranya:

1. Tanda Tempo Lambat

Dalam tempo lambat ini terbagi lagi yaitu:

- *Largo* = lambat dan agung
- *Adagio* = sangat lambat dengan penuh perasaan
- *Grave* = sangat lambat dan sedih
- *Lento* = sangat lambat dan berhubungan

2. Tanda tempo sedang

- *Andante* = sedang seperti orang berjalan
- *Andantino* = lebih lambat dari andante
- *Moderato* = sedang cepatnya

3. Tanda tempo cepat

- *Allegretto* = agak cepat dan riang
- *Allegro* = cepat
- *Vivace* = cepat lincah
- *Presto* = cepat sekali

b. Ekspresi

Ekspresi dalam musik (Jamalus, 1988:38) adalah ungkapan pemikiran dan perasaan yang mencakup semua susunan dari tempo, dinamika, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik. Unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung di dalam kalimat bahasa maupun kalimat lagu. Dalam menyanyikan sebuah lagu dilakukan dengan penuh perasaan, baik itu perasaan sedih, gembira, khidmat, dan syahdu. Perasaan dalam lagu di ungkapkan dengan tanda yang disebut tanda ekspresi. Menurut wahyu purnomo dan fasih subagyo (2010:16), beberapa tanda ekspresi adalah sebagai berikut:

1. *Agianto* : gembira, bersemangat
2. *Con animo* : dengan sungguh-sungguh
3. *Con animato* : dengan berjiwa
4. *Con sprito* : dengan semangat
5. *Con antabile* : dengan berseru

6. *Con bravura* : dengan gagah perkasa
7. *Vivace* : hidup, lincah
8. *Marcato* : dengan tegas bertekanan
9. *Maestoso* : bersifat luhur dan mulia
10. *Ambile* : menarik
11. *Contabile* : perasaan merdu
12. *Con amora* :berperasaan kasih penuh kecintaan
13. *Con doloroso* : berperasaan sedih, pilu susah hati
14. *Con espresione* : dengan penuh perasaan
15. *Con sustenoto* : dengan perasaan (2013: 19).

c. Dinamik

Joseph Machlis, menuliskan mengenai dinamik, yaitu sebagai berikut:

Dynamics denotes the degree of loudness or softness at which the music is played. In this area as in that of tempo certain responses seem rooted in the nature of our emotions. Mystery and fear call for a whisper, even as jubilation and vigorous activity go with full resonance. A lullaby or love song moves in another dynamic range than triumphal march. Modern instrument place a wide gamut of dynamic effects at the composer's disposal (1984: 22).

Terjemahan

(Dinamiks menunjukkan tingkat kenyaringan atau kelembutan di mana musik dimainkan. Di dalam hal ini seperti tempo, respon tertentu tampaknya berakar dalam sifat emosi kita. Misteri dan ketakutan panggilan pada bisikan, bahkan kegembiraan dan aktivitas pergi dengan resonansi penuh. Sebuah pangantar tidur atau lagu cinta bergerak dalam kisaran lain dinamis dari pada kemenangan. Alat musik modern menempatkan keseluruhan luas efek dinamis di pembuangan composer).

Menurut Brandt (1980:36) berikut ini adalah istilah yang paling umum dalam indekasi yang digunakan pada dinamika, yaitu :

1. Tanda dinamika untuk menyatakan suara keras
 - a. *f* (*forte*) : Kuat
 - b. *ff* (*fortissimo*) : Lebih kuat dari *f*
 - c. *fff* (*fortisissimo*) : Lebih kuat dari *ff*
 - d. *mf* (*mezzo forte*) : Sedang kuatnya
2. Tanda dinamika untuk menyatakan suara lunak
 - a. *p* (*piano*) : Lembut
 - b. *pp* (*panisimo*) : Lebih lembut dari *p*
 - c. *ppp* (*panisissimo*) : Lebih lembut dari *pp*
 - d. *mp* (*mezzo piano*) : Sedang lembutnya
3. Tanda dinamika untuk menyatakan campuran suara keras dan lunak
 - a. *Crescendo* : Makin lama makin kuat
 - b. *Decrescendo* : Makin lama makin lembut
4. Tanda dinamika untuk menyatakan “tekanan”
 - a. *Staccato* : Ditekan dengan terputus-putus
 - b. *Staccatissimo* : Ditekan sangat kuat dengan terputus-putus

2.5 Kajian Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan ilmiah yang berjudul “ Analisis Bentuk Lagu Daerah *Laki Pulosuo Karya Rudi Rambah* di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Adapun acuan yang disampaikan penulis adalah sebagai berikut:

Skripsi M. Rio pada tahun 2015, yang berjudul “Analisis bentuk lagu *Mbaba Kampil Karya Djaga Depari* di Kabupaten Karo Provinsi Sumatra Utara”. Dengan rumusan masalah: Bagaimanakah Analisis bentuk lagu *Mbaba Kampil Karya Djaga Depari* di Kabupaten Karo Provinsi Sumatra Utara ? Metode yang digunakan adalah metode kualitatif (non interactive inquiry) yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen. Metode ini digunakan untuk menghimpun data mengenai bentuk lagu *Mbaba Kampil Karya Djaga Depari*. Adapun jenis analisa yang digunakan adalah studi dokumen, yang mengkaji tentang dokumen-dokumen, record lagu, ataupun pemahaman penelitian tentang bentuk lagu *Mbaba Kampil Karya Djaga Depari*. Dalam hal ini penulis menjadikan pedoman dari teori yang digunakan.

Skripsi Endang Pratiwi tahun 2014, yang judul “ Analisis *Bentuk Lagu Daerah Balimbuk (Karya H. Misran Rais)* di Bagansiapi-api Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dengan rumusan masalah:1. Bagaimanakah *Bentuk Lagu Daerah Balimbuk (Karya H. Misran Rais)* di Bagansiapi-api Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?. Metode yang digunakan deskriptif analisis menggunakan data kualitatif non interaktif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap dokumentasi audio lagu yang telah ditranskripsikan ke dalam notasi balok. Sedangkan teknik pengumpulan data yang telah digunakan peneliti adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis menjadikan pedoman dari metode skripsi yang digunakan.

Skripsi Kurnia Ilahi 2016. Analisis Bentuk Lagu *Lungun Karya Muslim* di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi

Riau. Dengan rumusan masalah : Bagaimanakah Bentuk Lagu *Lungun Karya Muslim* Di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupeten Rokan Hulu Provinsi Riau. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menggambar tentang suatu variabel yang nyata terhadap suatu gejala. Metode ini digunakan karena memeberikan gambaran nyata tentang Bentuk Lagu *Lungun Karya Muslim* tersebut. Dalam skripsi ini penulis menjadikan pedoman dalam Rumusan Masalah dan teknik pengumpulan data.

Skripsi Violano Rupryanto pada tahun 2015. Bentuk Lagu *Sri Penyeri Karya Rino Dezhapati* di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dengan rumusan masalah : Bagaimanakah Bentuk Lagu Sri Penyeri Karya Rio Dezhapati Di kota Pekanbaru Provinsi Riau?. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Dimana metode ini memberikan gambaran nyata tentang bentuk lagu Sirih Penyeri. Untuk mendapatkan data yang lengkap peneliti menggunakan pengumpulan data di bagi dua yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Dalam hal ini penulis menjadikan pedoman dari segi konsep dan teknik penulisan yang digunakan.

Skripsi Raudhatul Jannah pada tahun 2015. Analisis Bentuk Lagu *Joget Dendang Dangkong* disanggar Selase Tanjung Batu Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Dengan rumusan masalah : Bagaimanakah Bentuk Lagu *Joget Dendang Dangkong* disanggar Selase Tanjung Batu Kecamatan Kunder Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau?. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menggambar tentang suatu variabel yang nyata terhadap suatu gejala. Metode ini digunakan karena

memeberikan gambaran nyata tentang Bentuk Lagu *Joget Dendang Dangkong* tersebut. Dalam hal ini menjadi pedoman dalam segi kajian pustaka.

Dalam skripsi ini penulis menjadikan pedoman dalam segi permasalahan skripsi. Dari lima skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rio, Endang Pratiwi, Kurnia Ilahi, Violano Rupryanto dan Raudhatul merupakan acuan bagi penulis dalam penulisan bentuk Lagu *Laki Polosuo* karya Rudi Rambah di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Kelima skripsi ini hanya menjadi acuan bagi penulis dalam tulisan dan penyusunan.

